

Mendag Pimpin Misi Dagang dan Bilateral RI ke Tripoli: *Memanfaatkan Momentum Pertumbuhan Ekonomi Libya yang Tinggi*

Tripoli, Libya, 3 April 2009 – Menteri Perdagangan RI, Mari Elka Pangestu mengadakan kunjungan kerja ke Libya hari ini sampai dengan 5 April 2009. Delegasi Indonesia terdiri dari pejabat pemerintah dari beberapa departemen, seperti Depkeu, Depbudpar, Deplu, Depkumham, Deptrankernas, Departemen Pekerjaan Umum, BKPM, serta para pengusaha yang bergerak di bidang perdagangan, industri, perminyakan, perbankan dan jasa konstruksi.

Dalam kunjungan kerja tersebut, beberapa agenda penting Mendag antara lain pertemuan bilateral dengan Menteri Industri, Ekonomi dan Perdagangan Libya Muhammad Ali Al-Huwayz, serta courtesy call kepada Menteri Sosial, Menteri Luar Negeri dan Perdana Menteri Libya. Selain itu, Mendag Mari pangestu juga akan mengadakan Bisnis Forum dan pertemuan dengan Pelaku usaha dan kamar Dagang dan Industri Libya guna membahas potensi ekonomi dan bisnis yang dapat dikembangkan kedua negara

“Kunjungan kerja kami kali ini sangat strategis, mengingat Libya merupakan salah satu negara di dunia yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di tengah-tengah krisis global saat ini. Hal ini dikarenakan situasi keuangan mereka yang sehat dan kuat dengan pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan 6-8 persen di tahun-tahun mendatang. Oleh sebab itu, dalam kunjungan ini, kami membawa pengusaha dan investor yang bergerak di berbagai bidang untuk melakukan bisnis dengan Libya”, kata Mendag.

Pada hari ini, Mendag Mari Pangestu dan delegasi RI menghadiri *Tripoli International Fair*, yang merupakan pameran terbesar di Libya. Departmen Perdagangan turut berpartisipasi dalam pameran internasional yang berlangsung dari tanggal 3-12 April 2009 tersebut. Dalam hal ini Depdag memfasilitasi 14 perusahaan Indonesia yang cukup bervariasi dan bergerak di bidang konstruksi, gas dan minyak bumi, mobil pemadam kebakaran, furnitur dan mebel, kertas dan manufaktur, ban dan sepeda motor dan besi baja.

Pada 4 April 2009, Kadin Libya akan mengadakan Forum Bisnis yang merupakan forum pertemuan bilateral pengusaha Indonesia dan Libya untuk membahas upaya peningkatan hubungan perdagangan kedua negara, sekaligus ajang promosi investasi Indonesia dan Libya. Forum bisnis ini direncanakan dihadiri oleh sekitar 60 pengusaha dari kedua negara.

Dalam Bisnis Forum ini Mendag akan menjelaskan tentang perkembangan perekonomian dan kebijakan investasi di Indonesia. Mendag juga akan mengundang pengusaha dan investor Libya untuk melakukan bisnis dan investasinya di Indonesia karena sumber daya alam dan jumlah penduduk yang sangat besar dengan perekonomian yang stabil.

“Antusiasme yang cukup tinggi terlihat dari para pengusaha Libya untuk melakukan bisnis dengan pengusaha Indonesia dan melakukan investasi di Indonesia. Libya tertarik pada proyek-proyek palm oil, properti, penyulingan minyak, dan paper mill di Indonesia. Libya juga kini tengah menjajaki usaha penyulingan minyak di Indonesia”, lanjut Mendag.

Minat pengusaha Libya untuk mengimpor produk-produk Indonesia juga cukup tinggi. Produk-produk yang diminati antara lain seperti kayu, tekstil dan produknya, peralatan elektronik dan listrik, pecah belah dan perabotan rumah tangga, komponen kendaraan bermotor (termasuk *accu* dan ban mobil), bahan kimia, makanan, rempah-rempah, teh, kopi, tas kulit dan sepatu, bahan obat-obatan, kain tenun, pakaian luar wanita dan pria, kertas dan karton dan kain tenun kapas.

Untuk hal penempatan TKI terdidik di Libya, peluangnya juga memiliki potensi yang cukup besar. Upaya penempatan TKI tersebut telah dirintis melalui jalur swadaya masyarakat seperti PP Muhammadiyah yang telah menandatangani MOU penempatan tenaga perawat (sekitar 200

orang) untuk bekerja di RS Pusat Tripoli, namun belum berjalan lancar karena adanya hambatan bahasa.

Bagi Indonesia, Libya merupakan pasar yang cukup menjanjikan, yaitu dengan GDP perkapita US \$12.900 dan jumlah penduduk 71,9 juta jiwa, dimana sektor minyak merupakan penyumbang terbesar ekonomi Libya yang memberikan kontribusi hingga 95% dari seluruh pendapatan ekspor atau kurang lebih sebesar 25% dari GDP. Pendapatan yang besar dari sektor energi yang didukung oleh jumlah penduduk yang relatif kecil menjadikan Libya sebagai negara dengan GDP terbesar di Afrika dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini.

Para pelaku bisnis Indonesia di Libya menyatakan bahwa pasar Libya masih sangat terbuka dan prospektif untuk produk barang dan jasa dari Indonesia. Untuk itu, mereka mengharapkan adanya pelaku bisnis lain dari Indonesia untuk datang ke Libya, dan meraih kesempatan yang masih sangat terbuka ini. Salah satu komoditi yang mungkin dapat memiliki peluang pasar cukup besar adalah teh, karena masyarakat Libya tercatat sebagai salah satu peminum teh terbesar di dunia.

Dalam kerjasama di bidang investasi tercatat beberapa perusahaan RI yang beroperasi di Libya, misalnya PT. Pertamina Persero dan PT. Medco Energi dibidang perminyakan serta PT. Citramegah Karya Gemilang (CKG) di bidang konstruksi. Tawaran dan kesempatan yang ditawarkan oleh pihak Libya terkait dengan investasi cukup besar namun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh Indonesia. Sementara ini, realisasi investasi Libya di Indonesia sebanyak 3 proyek dengan nilai sebesar US\$ 2,7 juta pada sektor industri karet dan plastik, perdagangan dan reparasi, dan jasa lainnya.

Indonesia harus memanfaatkan momentum booming pembangunan yang dialami Libya yang kini tengah memodernisasi diri saat ini. Konstruksi adalah salah satunya, dimana terbuka peluang dan sudah banyak perusahaan Indonesia melaksanakan proyek fisik penting di Libya. Hal ini memiliki multiplier effect bukan saja di bidang tenaga kerja trampil dan emi rampil (arsitek, pekerja) maupun bahan baku bangunan (semen).

SEKILAS MENGENAI LIBYA

Berdasarkan data statistik, nilai perdagangan bilateral tahun 2007 mencapai US\$ 677,7 juta, meningkat 48,4% dibanding US\$ 456,8 juta pada tahun 2006. Ekspor Indonesia ke Libya tercatat US\$ 34,48 juta, naik 1,1% dari tahun 2006. Sedangkan impor Indonesia tercatat US\$ 643,2 juta atau meningkat 52,2% dari US\$ 422,6 juta tahun 2006, Namun pada tahun 2008 (data hingga bulan November 2008) terdapat penurunan total perdagangan hingga 34,4%, penurunan impor sebesar 38% tetapi terdapat peningkatan ekspor sebesar 29,8%. Neraca perdagangan masih menunjukkan defisit bagi Indonesia sebesar US\$ 608,7 juta pada tahun 2007 dan sebesar US\$ 298,7 juta pada periode Januari-November 2008.

Libya diperkirakan memiliki cadangan minyak sebesar 29,5 milyar barrels dan merupakan negara ke-9 terbesar di dunia dalam hal cadangan minyak. Dengan dicabutnya embargo oleh PBB dan AS serta melambungnya harga minyak di pasar internasional telah mendorong Pemerintah Libya untuk terus meningkatkan kapasitas produksi minyaknya. Saat ini Pemerintah Libya sedang berupaya untuk meningkatkan produksi minyaknya dari sekitar 1,7 juta barel/hari menjadi 3 juta barel/hari. Untuk mewujudkan keinginan tersebut Pemerintah Libya diperkirakan memerlukan suntikan modal sebesar US\$ 30 milyar melalui penanaman modal asing di Libya.

Komoditi impor Indonesia dari Libya umumnya adalah produk minyak dan gas bumi (*petroleum oils, crude, natural gas, acydllic, hydrocarbons*).

-- selesai --

Informasi lebih lanjut, hubungi:

Kepala Pusat Humas

Telp/Fax: 021-23528400/23528456

Email: pusathumas@depdag.go.id